

ANALISIS EMOSI TOKOH LAIL PADA NOVEL *HUJAN KARYA TERE LIYE*

Sumiharti¹, Janita Debora Parapat²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari,
Jambi

harti.sumi@yahoo.com
janita.deboraparapat@yahoo.com

Abstract

The purpose of this research is to describe the emotion of Lail character in the novel Hujan by Tere Liye which consists of 7 aspects, they are; the concept of guilt, the concept of hidden guilt, punishing self, feeling of ashamed, sadness, hate, and love. This research is qualitative descriptive by using structural approach. The data of this research is verbal data in the forms of sentences from the whole story or dialog paragraphs which have emotional values on the Lail character in the novel Hujan by Tere Liye. Based on the analysis of the data, it can be found that there are 52 expressions occurred from the Lail character. There is 5 expressions which represents the concept of guilt, there is 5 expressions which represents the concept of hidden guilt, 4 expressions which represents punishing self, 9 expressions which represents feeling of ashamed, 12 expressions which represents sadness, 11 expressions which represents hate, and 6 expressions which represents love. So, it can be concluded that those 7 aspects occurred in the character of Lail in the novel Hujan by Tere Liye.

Keywords: *Emotion, Character, Novel*

¹ Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari, Jambi

² Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari, Jambi

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan tempat penyampaian gagasan, ide, dan pikiran pada si pengarang yang menerima pengaruh dari masyarakat dan sekaligus mampu memberikan pengaruh kepada masyarakat. Sastra merupakan perpaduan antara mimetik dan kreasi, khayalan dan realitas. Mimetik memberikan pemaknaan bahwa sastra merupakan peniruan atau pencerminan terhadap realitas kehidupan. Sebagai hasil dari proses kreativitas, karya sastra merupakan hasil perenungan dari objek realitas yang diangkat menjadi karya.

Karya sastra sebagai suatu karya diciptakan agar dinikmati oleh para pembaca. Untuk dapat menikmati sebuah karya sastra secara baik diperlukan seperangkat pengetahuan akan karya sastra. Tanpa pengetahuan yang cukup penikmatan akan sebuah karya sastra hanya bersifat dangkal dan sepintas karena kurangnya pemahaman yang tepat.

Hasil karya sastra baru dapat dikatakan memiliki nilai sastra apabila di dalamnya terdapat kesepadanan antara bentuk dan isinya. Bentuk bahasa baik dan indah. Susunan kata beserta isinya dapat menimbulkan perasaan haru dan kagum dihati pembaca. Bentuk dan isi karya sastra harus saling mengisi, yaitu dapat menimbulkan kesan yang mendalam dihati para pembaca sebagai perwujudan nilai-nilai karya seni. Apabila isi tulisan cukup baik tetapi cara pengungkapan bahasanya buruk, karya sastra tersebut tidak dapat disebut sebagai karya sastra, begitu juga sebaliknya.

Karya sastra mampu merekam gejala kejiwaan yang terungkap lewat perilaku tokoh (Endraswara, 2008a: 183). Para tokoh rekaan dalam karya sastra menampilkan berbagai watak dan perilaku yang terkait dengan kejiwaan dan pengalaman psikologis atau konflik-konflik sebagaimana dialami oleh manusia di dalam kehidupan nyata (Minderop, 2010: 1). Ratna (2008: 342) juga mengungkapkan bahwa karya sastra memberikan

pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung melalui pemahaman terhadap tokoh-tokohnya, khususnya dalam kaitannya dengan psike. Penelitian ini akan mengkaji tentang gejala kejiwaan yang terungkap melalui tokoh utama dalam novel berkaitan dengan emosinya.

Karya sastra dapat digolongkan ke dalam dua kelompok, yakni karya sastra imajinatif dan karya sastra nonimajinatif. Karya sastra nonimajinatif merupakan karya sastra lebih banyak unsur faktualnya daripada khayalannya, cenderung menggunakan bahasa denotatif, dan tetap memenuhi syarat-syarat estetika seni. Sedangkan karya imajinatif merupakan karya sastra yang lebih menonjolkan sifat khayali, menggunakan bahasa yang konotatif, dan memenuhi syarat-syarat estetika seni. Salah satu hasil kreativitas penggambaran imajinasi karya sastra, yaitu novel.

Novel merupakan suatu karya prosa fiksi yang ditulis secara naratif atau dalam bentuk cerita. Novel mengisahkan sisi utuh problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh serta menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan tokoh. Selain itu, novel tidak pernah lepas dari apresiasi karya sastra karena bentuk karya sastra ini paling banyak diminati di kalangan remaja.

Novel memiliki cerita yang mengemukakan suatu cerita secara bebas. Menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, dan lebih detail. Banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih luas, melukiskan suka, duka, cinta, dan adat istiadat. Novel menyampaikan gambaran kehidupan pengarang kepada pembacanya. Salah satunya tentang perwujudan nilai emosi tokoh yang akan melahirkan suatu potensi yang bernilai positif bagi pembaca. Perwujudan nilai emosi dalam karya sastra yang diciptakan terbentuk dari kepribadian individu tokoh itu sendiri.

Penokohan dalam novel cukup menarik untuk dikaji. Penokohan dikaji

untuk mengetahui bagaimana konflik emosi dari tokoh dalam suatu novel. Novel *Hujan* menampilkan berbagai konflik Psikis yang dialami oleh tokoh-tokohnya. Novel tersebut menceritakan tentang Lail sebagai tokoh utama. Lail merupakan seorang perempuan yang menjadi yatim piatu karena bencana alam yang terjadi kala itu. Ada kepedihan yang terasa ketika perempuan berusia 13 tahun menyaksikan sendiri ibunya yang tidak selamat dari bencana alam yang sangat dahsyat ayahnya pun yang sedang bekerja di luar negeri terkena musibah dan meninggal di bencana itu. Lail nanti akan menjadi perawat. Nanti juga akan ada tokoh Esok, Maryam, dan Claudia. Dalam novel ini yang membaca akan merasakan bagaimana rasanya harus tegar ketika ditempa masalah, melangkah maju ketika masalah begitu berat, dan rasanya jatuh cinta.

Novel *Hujan* menekankan pada pemerian psikologi tokoh. Novel tersebut mengisahkan tokoh-tokohnya yang mengalami berbagai macam peristiwa sosial dalam masyarakat, interaksi antar tokoh dengan berbagai variasi dalam pengungkapan emosinya. Novel *Hujan* memuat kata-kata pengungkapan emosi dan bentuk emosi para tokoh-tokohnya yang merupakan bagian dari ilmu psikologi sastra. Dalam penelitian ini lebih difokuskan pada emosi tokoh utama dalam Novel *Hujan* karya Tere Liye, yaitu Lail. Tokoh Lail selalu ada pada setiap bab dalam cerita novel dan menjadi fokus cerita. Setiap kejadian berpusat pada Lail sebagai tokoh utamanya.

Secara keseluruhan, novel ini tidak kalah menarik dibandingkan dengan karya-karya lain yang sudah ditulis oleh Tere Liye. Tere Liye dilahirkan di Sumatera Selatan, 21 Mei 1979. Novel yang sudah ditulisnya sudah banyak, bahkan ada yang sudah difilmkan. Beberapa karyanya yang pernah diangkat ke layar kaca, yaitu *Hafalan Shalat Delisa* dan *Moga Bunda Disayang Allah* (https://id.wikipedia.org/wiki/Tere_Liye).

Novel *Hujan* merupakan salah satu novel *best seller* terbaru dari Tere Liye. Novel ini diterbitkan pada bulan Januari 2016. Dicitak dengan menggunakan kertas ringan berwarna krim yang berisi 320 halaman, dengan ukuran 12,5 X 20 cm. Sampul depan berwarna biru langit dengan bergambar tetesan air.

Peneliti tertarik meneliti novel hujan karena bahasa yang digunakan penulis dalam novel hujan ini mampu menyentuh hati para pembaca sehingga pesan emosi yang disampaikan dalam cerita novel ini tersampaikan dengan baik. Novel *Hujan* banyak memuat emosi tokoh dalam caritanya, di antaranya adalah rasa kegembiraan, kecemasan, kekecewaan, cinta bahkan kebencian-kebecencian yang dialami seseorang. Kalimat atau bahasa yang digunakan untuk ungkapan emosi sesuai konteks yang mengikat dengan alur cerita.

Emosi merupakan suatu keadaan jiwa yang mewarnai tingkah laku. Emosi juga diartikan sebagai suatu reaksi psikologi dalam bentuk tingkah laku seperti gembira, sedih, berani, takut, marah, muak, haru, cinta, dan sejenisnya. Untuk mengetahui gambaran, memahami serta menghadapi emosi seseorang kita perlu mengetahui terlebih dahulu emosi-emosi yang muncul dari orang tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali permasalahan yang diberitakan dalam surat kabar maupun yang disiarkan televisi orang-orang setempat terjerat dalam masalah hukum baik dari masalah pemukulan, adu fisik, bahkan pembunuhan.

Sebagai contoh, pada salah satu kasus pembunuhan terhadap Dosen yang bernama Nurain Lubis yang dilakukan oleh mahasiswanya sendiri. Kasus ini terjadi pada tanggal 4 Mei 2016. Pelaku pembunuhan adalah mahasiswa semester VI, Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah, Sumatera Utara. Akibat kejadian ini, pelaku pun terancam hukuman mati

(<https://m.tempco.co/read/news>). Kejadian tersebut terjadi karena faktor emosi seseorang. Seseorang yang tidak dapat mengendalikan emosi dalam dirinya.

Novel-novel yang diterbitkan pada zaman sekarang banyak yang mengandung macam-macam aspek emosi dalam ceritanya. Emosi akan terlihat dari bagaimana memahami psikologi seseorang. Untuk mengetahui gambaran emosi seseorang, kita perlu mengetahui terlebih dahulu karakter berupa tindakan yang dilakukan ataupun lisan yang diucapkan oleh seseorang.

Penelitian ini merupakan hal yang sangat penting bagi penulis sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk menambah suatu wawasan dan pengetahuan tentang karya sastra. Selain itu mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan. Penelitian ini juga penting bagi peneliti sebagai calon guru Bahasa dan Sastra Indonesia hingga memiliki kemampuan dalam proses pembelajaran untuk menyampaikan pemahaman dan pendalaman tentang kajian aspek emosi pada diri seseorang.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji dan menganalisis novel *Hujan* berdasarkan unsur psikologi yang berkaitan dengan emosi sebagai tugas akhir saya dengan judul “*Analisis Emosi pada Tokoh Lail dalam Novel Hujan Karya Tere Liye*”.

Penelitian ini berfokus emosi tokoh Lail pada Novel *Hujan* karya Tere Liye. Agar permasalahan dalam penelitian ini menjadi jelas dan terarah perlu adanya pertanyaan penelitian. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan adapun menjadi pertanyaan penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah emosi *konsep rasa bersalah* tokoh Lail pada novel *Hujan* karya Tere Liye?
2. Bagaimanakah emosi *rasa bersalah yang dipendam* tokoh Lail pada novel *Hujan* karya Tere Liye?

3. Bagaimanakah emosi *menghukum diri sendiri* tokoh Lail pada novel *Hujan* karya Tere Liye?
4. Bagaimanakah emosi *rasa malu* tokoh Lail pada novel *Hujan* karya Tere Liye?
5. Bagaimanakah emosi *kesedihan* tokoh Lail pada novel *Hujan* karya Tere Liye?
6. Bagaimanakah emosi *kebencian* tokoh Lail pada novel *Hujan* karya Tere Liye?
7. Bagaimanakah emosi *cinta* tokoh Lail pada novel *Hujan* karya Tere Liye?

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana emosi tokoh Lail pada Novel *Hujan* karya Tere Liye. Tujuan suatu penelitian haruslah jelas mengingat penelitian harus mempunyai arah dan sasaran yang tepat. Sesuai dengan isinya, novel *Hujan* menceritakan berbagai konflik psikis yang dialami tokoh-tokohnya.

Secara teoretis, penelitian ini dilakukan untuk memperkaya kajian tentang penerapan nilai emosi dalam sebuah novel; mengembangkan penelitian di bidang kesustraan khususnya pada karya-karya sastra berbentuk novel; dan memperluas wawasan ilmu pengetahuan terutama di bidang bahasa dan sastra.

Manfaat penelitian ini secara praktis adalah sebagai berikut.

1. Menambah referensi penelitian bahasa dan membuat wawasan kepada pembaca tentang emosi tokoh Lail pada novel *Hujan* karya Tere Liye.
2. Melalui pengalaman mengenai emosi dapat membantu pembaca dalam mengungkapkan informasi terdapat dalam novel.
3. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat di manfaatkan sebagai salah satu acuan untuk mengkaji lebih lanjut karya-karya sastra.

METODE PENELITIAN

Suatu penelitian memerlukan metode dan pendekatan yang tepat agar tujuan penelitian dapat tercapai. Pendekatan dan metode yang digunakan dipengaruhi oleh sudut pandang peneliti terhadap

masalah yang akan dikajinya. Menurut Rahima (2000:1) dalam penelitian sastra terdapat beberapa sudut pandang atau pendekatan yang digunakan peneliti dalam menganalisis masalah penelitiannya. Perbedaan sudut pandang inilah yang kemudian memunculkan adanya berbagai jenis penelitian sastra. Oleh karena itu, jenis penelitian tergantung sudut pandang atau pendekatan mana yang dipakai peneliti. Hal ini selanjut dipertegas oleh Gunawan, Rahimah, dan Supriyati (2018: 133) yang menjelaskan bahwa jenis penelitian merupakan cara kerja suatu penelitian yang dipilih seorang peneliti dalam memahami objek penelitiannya. Jenis penelitian erat kaitannya dengan metode.

Metode merupakan cara yang dipergunakan seseorang peneliti di dalam usaha memecahkan masalah yang diteliti. “Metode berarti cara yang dipergunakan seorang peneliti dalam usaha memecahkan masalah yang diteliti” (Siswanto, 2010:56). Oleh sebab itu, metode harus sistematis, artinya seorang peneliti harus bekerja secara teratur di dalam upaya memecahkan suatu masalah. Metode atau cara yang telah tersusun secara sistematis, akan memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian.

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. “Metode penelitian sastra adalah cara yang dipilih oleh peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi, dan sifat sastra sebagai subjek kajian” (Endraswara, 2013: 8). Metode ialah cara dalam memahami subjek yang menjadi sasaran penelitian, seseorang peneliti dapat memilih satu dari berbagai metode sesuai dengan tujuan.

Penelitian terhadap nilai emosi pada tokoh Lail dalam novel *Hujan* karya Tere Liye ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. “Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat

sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya” (Nawawi dalam Siswanto, 2010:56). Metode deskriptif memberikan deskripsi atau gambaran untuk mengungkap fakta-fakta dan data yang ada.

Metode deskriptif bertujuan untuk memberikan data yang berupa gambaran keadaan subjek atau objek penelitian. “Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti” (Moleong, 2010: 11). Melalui penelitian deskriptif peneliti akan memecahkan masalah yang ada berdasarkan data yang telah dikumpulkan.

Metode kualitatif adalah prosedur penelitian makna yang dihasilkan dari data deskriptif subjek itu sendiri. “Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna” (Sugiyono, 2012: 9). Metode ini lebih menekankan pada makna. Maksud makna di sini ialah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak.

Berdasarkan uraian di atas, metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode yang mendeskripsikan atau menggambarkan data sesuai dengan data aslinya. Metode penelitian deskriptif kualitatif penulis jadikan sebagai metode penelitian untuk menganalisis nilai emosi pada tokoh Lail dalam novel *Hujan* karya Tere Liye berdasarkan data yang akan diteliti.

Data merupakan unsur utama dalam penelitian karena merupakan sumber utama dan syarat dalam sebuah penelitian untuk dijadikan sebagai bahan dalam analisis. “Data adalah sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis” (Siswanto, 2010: 70). Data dalam penelitian ini adalah data verba yang berwujud kalimat-kalimat yang ada dalam

keseluruhan teks cerita, maupun paragraf dialog berisikan nilai-nilai emosi pada tokoh Lail yang terdapat dalam novel *Hujan* karya Tere Liye. Data penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

“Data primer adalah data utama, yaitu data yang diseleksi atau diperoleh langsung dari sumbernya tanpa perantara” (Siswanto, 2010: 70). Data primer dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat atau kutipan-kutipan nilai emosi yang diambil dari dalam novel *Hujan* karya Tere Liye.

2. Data Sekunder

“Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara, tetapi tetap bersandar kepada kategori atau parameter yang menjadi rujukan” (Siswanto, 2010: 71). Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku penunjang seperti buku emosi ilmu kalam, apresiasi sastra Indonesia, pengantar kajian sastra, teori pengkajian fiksi, metode penelitian sastra, metode penelitian kualitatif, serta literatur lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Sumber data merupakan data yang diperoleh dari sumber atau subjek yang diteliti. “Sumber data terkait dengan subjek penelitian dari mana data diperoleh” (Siswanto, 2010: 72). Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Hujan* karya Tere Liye, cetakan I pada bulan Januari tahun 2016. Dicitak dengan menggunakan kertas ringan berwarna krim yang berisi 320 halaman, dengan ukuran 12,5 x 20 cm. sampul depan berwarna biru langit dengan bergambar tetesan air.

Teknik pengumpulan data merupakan bagian penting dari proses penelitian. “Selama analisis dalam rentang waktu pengumpulan data, peneliti bergerak maju dan mundur di antara menelaah data yang telah diperoleh dan menelaah kembali data tersebut agar diperoleh data baru yang lebih berkualitas” (Milles dan Huberman dalam Siswanto, 2010:74). Dalam

pengumpulan data peneliti menggunakan teknik studi pustaka yang difokuskan pada tujuan menganalisis isi, terutama nilai-nilai emosi dalam novel *Hujan* karya Tere Liye. Studi pustaka dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Membaca buku-buku sebagai literatur yang ada hubungannya dengan penelitian sebagai sumber informasi, atau acuan untuk mengadakan penelitian.
2. Membaca keseluruhan novel *Hujan* karya Tere Liye secara berulang-ulang yang bertujuan untuk memahami novel tersebut.
3. Menandai dan mencatat bagian-bagian dalam novel sesuai dengan kepentingan penelitian yang terkandung dalam novel *Hujan* karya Tere Liye.
4. Setelah data terkumpul, peneliti kemudian mengklasifikasi data sesuai dengan aspek-aspek nilai emosi.

Setelah data terkumpul, kegiatan berikutnya adalah menganalisis data. Kegiatan ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Data yang telah terkumpul dikelompokkan sesuai dengan jenis data dan dimasukkan ke dalam tabel tabulasi.
2. Menganalisis data sesuai dengan nilai-nilai emosi yang terdapat pada bagian kutipan yang terkandung di dalam novel.
3. Mendeskripsikan data dengan cara memaparkan data sesuai dengan jenis masing-masing data.
4. Membuat kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini disajikan hasil penelitian nilai emosi pada tokoh Lail dalam novel *Hujan* Karya Tere Liye. Berdasarkan analisis terhadap data-data, maka ditemukan nilai emosi sebanyak 52 kutipan. Adapun rincian nilai emosi pada tokoh Lail, adalah sebagai berikut.

1. Nilai Emosi ‘Konsep Rasa Bersalah’ pada tokoh Lail dalam Novel *Hujan* Karya Tere Liye

Perasaan bersalah muncul dari adanya persepsi perilaku seseorang yang bertentangan dengan nilai-nilai moral atau etika yang dibutuhkan oleh suatu kondisi. Nilai emosi konsep rasa bersalah pada tokoh Lail dalam novel *Hujan Karya Tere Liye* terdapat pada kutipan berikut:

(1.1) *“Kami tidak berkeliaran. Kami menjenguk ibu Esok di Rumah Sakit. Kali ini Lail yang menjelaskan, melangkah maju di depan Esok yang masih memegang stang sepeda.”* **Kami minta maaf. Ini salahku. Aku berjanji tidak akan pergi meninggalkan pengungsian tanpa izin. Aku juga berjanji akan membantu di sini.**” (H, TL:60, 2016)

Kutipan (1.1) termasuk ke dalam nilai emosi rasa bersalah disebabkan Lail dan Esok meninggalkan pengungsian tanpa seizin petugas. Mereka baru tiba di stadion saat matahari telah tenggelam. Marinir selaku petugas yang berjaga di depan stadion terlihat jengkel. Keterlambatan tersebut menimbulkan rasa bersalah pada diri Lail. Perasaan bersalah ditunjukkan Lail dengan meminta maaf kepada petugas dan menjelaskan bahwa mereka tidak berkeliaran di kota, akan tetapi menjenguk ibu Esok di rumah sakit serta berjanji kepada petugas tidak akan meninggalkan pengungsian tanpa izin.

(1.2) *“Ibu Suri memandang Lail dan Maryam bergantian dengan tatapan tajam. Lail bahkan hampir menangis. Bagaimana jika dia sungguhan dikeluarkan? Akan tinggal di mana? Mereka tidak punya keluarga di kota ini.”* (H, TL:156, 2016)

Kutipan (1.2) termasuk ke dalam nilai emosi rasa bersalah disebabkan Lail sudah berpikir jelek kepada ibu Suri dikarenakan secara tiba-tiba berbicara akan mengeluarkan Lail dan Maryam dari panti. Ucapan ibu Suri membuat wajah Lail pucat dan hampir menangis karena ia akan dikeluarkan dari panti. Hal tersebut menimbulkan rasa bersalah pada diri Lail

karena jika ia benar dikeluarkan, ia mau ditinggal di mana. Perasaan itu muncul karena di kota ia tidak memiliki keluarga. Lail beranggapan bahwa yang dikeluarkan dari panti adalah orang yang telah melakukan kesalahan

2. Nilai Emosi ‘Rasa Bersalah’ yang Dipendam pada tokoh Lail dalam Novel *Hujan Karya Tere Liye*

Dalam kasus rasa bersalah, seseorang cenderung merasa bersalah dengan cara memendam dalam dirinya sendiri, memang ia biasanya bersikap baik, tetapi sebenarnya ia adalah seorang yang buruk. Nilai emosi konsep rasa bersalah yang dipendam pada tokoh Lail dalam novel *Hujan Karya Tere Liye* terdapat pada kutipan berikut:

(2.1) *“Ada banyak yang dipikirkan Lail tentang ibunya dan ayahnya. Dia tidak menangis, tapi seperti ada bagian yang kosong di hatinya dibawa pergi yang dia tidak mengerti. Tiga malam lalu dia masih tidur di atas kasur empuk. Ibunya mengecup keningnya, menngingatkan besok sekolah, bilang selamat tidur.”* (H, TL:49, 2016)

Kutipan (2.1) termasuk ke dalam nilai emosi rasa bersalah yang dipendam disebabkan selama ini Lail tidak menyadari kalau kedua orang tuanya sangat menyanyanginya. Setelah musibah menyimpannya, barulah ia menyadari bahwa setiap sebelum tidur ibunya selalu mengecup keningnya. Dalam hening malam Lail selalu teringat akan hal itu. Ia merasa bersalah kepada kedua orang tuanya karena baru menyadari hal tersebut setelah tertimpa musibah dan setelah kedua orang tuanya tiada. Lail yang cenderung merasa bersalah dengan cara memendam penyesalan itu dalam dirinya sendiri.

(2.2) *“Kamu bisa kapan pun kembali ke tempat ini. Aku berjanji akan menemuimu, tapi tidak sekarang.”* Lail menangis. Dia ingin tetap berada di sini. **Dia ingin menangis**

saat hujan turun, ketika orang lain tidak tahu bahwa dia sedang menangis.” (H, TL:55, 2016)

Kutipan (2.2) termasuk ke dalam nilai emosi rasa bersalah yang dipendam disebabkan Lail selalu memendam dalam dirinya sendiri setiap kesalahan yang ia lakukan. Lail tidak ingin menceritakan kepada orang lain akan masalah yang ia hadapi. Lail lebih suka mertapi kesalahannya dengan menangis di saat hujan turun, sehingga orang lain tidak mengetahui kalau ia sedang menangis.

3. Nilai Emosi ‘Menghukum Diri Sendiri’ Tokoh Lail dalam Novel *Hujan Karya Tere Liye*

Perasaan bersalah yang paling mengganggu adalah sikap menghukum diri sendiri. Pada kasus ini seseorang terlihat sebagai sumber dari sikap rasa bersalah. Rasa bersalah tipe ini memiliki pengaruh terhadap berkembangnya gangguan-gangguan kepribadian yang terkait dengan penyakit mental dan psikoterapi. Nilai emosi menghukum diri sendiri pada tokoh Lail dalam novel *Hujan Karya Tere Liye* terdapat pada kutipan berikut.

(3.1) *“Kamu tidak menghabiskan sarapanmu Lail?”* Esok bertanya. Lail menunduk. *Sejak tadi dia hanya mengaduk makanannya, hanya satu-dua sendok masuk ke mulutnya. Dia kehilangan selera makan.*” (H, TL:47, 2016)

Kutipan (3.1) termasuk ke dalam nilai emosi menghukum diri sendiri dikarenakan Lail hanya mengaduk makanannya. Walau dimakan tetapi hanya satu atau dua sendok. Perasaan bersalah yang paling mengganggu adalah sikap menghukum diri sendiri. Pada kasus ini hilangnya selera makan Lail merupakan sumber dari sikap rasa bersalah. Rasa bersalah yang sangat tidak baik untuk kesehatan tubuhnya.

(3.2) “Esok tertawa, “Mereka baik dan menyenangkan Lail.” **Lail mengangguk. Dia tahu itu. Tapi**

tetap saja, itu keluarga yang berbeda. Sekali lagi Lail memperbaiki anak rambutnya. Teringat rambut panjang Claudia yang sangat indah.” (H, TL:131, 2016)

Kutipan (3.2) termasuk ke dalam nilai emosi menghukum diri sendiri dikarenakan Lail mengetahui akan sesuatu, tetapi ia tetap menganggap kalau itu adalah keluarga yang berbeda. Perasaan bersalah yang paling mengganggu adalah sikap menghukum diri sendiri. Pada kasus ini seseorang terlihat sebagai sumber dari sikap rasa bersalah.

4. Nilai Emosi ‘Rasa Malu’ Tokoh Lail dalam Novel *Hujan Karya Tere Liye*

Rasa malu berbeda dengan rasa bersalah. Timbulnya rasa malu tanpa terkait dengan rasa bersalah. Seseorang mungkin merasa malu ketika salah menggunakan garpu ketika hadir dalam pesta makan malam, tetapi ia tidak merasa bersalah. Ia merasa malu karena merasa bodoh dan kurang bergengsi di hadapan orang lain. Orang tersebut tidak merasa bersalah karena ia tidak melanggar nilai-nilai moralitas. Nilai emosi rasa malu pada tokoh Lail dalam novel *Hujan Karya Tere Liye* terdapat pada kutipan berikut.

(4.1) *“Layar televisi di kapsul kereta terus menyiarkan percakapan. Lail masih menatapnya, tatapan kosong. Isi gelasny tinggal separuh. Pertama, Lail tidak mengerti isi percakapan, usianya baru tiga belas tahun. Kepalanya dipenuhi kecemasan hari pertama sekolah. Apakah dia akan bertemu teman-teman dari kelas sebelumnya? Atau berganti lagi? Apakah guru-guru barunya baik?”* (H, TL:17, 2016)

Kutipan (4.1) termasuk ke dalam nilai emosi rasa malu dikarenakan Lail dipenuhi rasa malu pada hari pertama sekolahnya. Lail merasa malu dan berpikiran bahwa ia akan belajar dengan teman-teman yang baru. Sebelumnya Lail

selalu berpikir apakah dia akan bertemu teman-teman dari kelas sebelumnya? Atau berganti lagi? Apakah guru-guru barunya baik. Pikiran tersebut muncul dikarenakan sifat Lail yang pemalu, sehingga untuk menghadapi sesuatu yang baru, ia harus beradaptasi terlebih dahulu.

(4.2) “Kamu harus mengenakan masker, Nak,” salah satu marinir menegurnya. Lail menoleh. Marinir itu memberikan masker kain. “Sekali berada di ruang terbuka, kenakan masker. Abu ini berbahaya bagi kesehatan. **Lail mengangguk, bilang terima kasih, menerima masker itu, dan mengenakannya**”

Kutipan (4.2) termasuk ke dalam nilai emosi rasa malu disebabkan Lail ditegur seorang marinir selaku petugas di pengungsian karena tidak mengenakan masker saat berada di luar ruang. Lail merasa malu karena pada dasarnya ia tahu akan imbauan tersebut tetapi masih juga melanggarnya. Menindaklanjuti hal tersebut, Lail kemudian menerima masker yang diberikan petugas seraya mengucapkan terima kasih

5. Nilai Emosi ‘Kesedihan’ Tokoh Lail dalam Novel *Hujan Karya Tere Liye*

Kesedihan atau dukacita berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai. Intensitas kesedihan tergantung pada nilai, biasanya kesedihan yang teramat sangat bisa kehilangan orang yang dicintai. Kesedihan mendalam bisa juga karena kehilangan milik yang sangat berharga yang mengakibatkan kekecewaan dan penyesalan. Nilai emosi kesedihan pada tokoh Lail dalam novel *Hujan Karya Tere Liye* terdapat pada kutipan berikut:

(5.1) “*Lail menjadi yatim-piatu sejak hari tidak terlupakan tersebut. **Dia menatap kosong kehancuran kotanya pada pagi gerimis itu.**”*Kamu baik-baik saja?” anak laki-laki usia lima belas tahun bertanya. Mereka berdua masih**

berdiri di perempatan jalan pusat kota. (H, TL:33, 2016)

Kutipan (5.1) termasuk ke dalam nilai emosi kesedihan dikarenakan setelah bencana yang melanda daerahnya ia saat ini ia sudah menjadi yatim-piatu. Maka dari itu ia sangat sedih. Berbeda dengan teman-temannya masih memiliki kedua orang tua. Kesedihan Lail semakin bertambah setelah ada anak laki-laki berusia lima belas tahun menanyakan keadaannya. Kemudian dengan kesedihannya Lail mengangguk sambil menyeka matanya yang sedang menangis.

(5.2) “*Esok menggeleng. “Tidak akan ada yang selamat, juga empat kakakku. mereka tertimbun reruntuhan lorong kereta.”**Lail menyeka matanya. Sedih memikirkan ibunya yang ditelan reruntuhan tanah.**”*Empat kakak laki-lakiku”. Esok mengusap wajahnya.* (H, TL:35, 2016)*

Kutipan (5.2) termasuk ke dalam nilai emosi kesedihan dikarenakan Lail memikirkan ibunya yang tewas ditelan reruntuhan tanah. Kehilangan seorang ibu yang sangat menyayanginya merupakan pukulan yang berat. Selain kehilangan ibunya, Lail juga kehilangan keempat kakak laki-lakinya. Hal tersebut tentu saja membuat Lail semakin terpukul atas kejadian ini. Kesedihan Lail dipahami oleh Esok yang langsung mengusap wajahnya yang terbawa kesedihan tersebut

6. Nilai Emosi ‘Kebencian’ pada Tokoh Lail dalam Novel *Hujan Karya Tere Liye*

Kebencian atau perasaan benci berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci adalah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Perasaan benci bukan sekedar timbulnya perasaan tidak suka atau enggan yang dampaknya ingin menghindar dan tidak bermaksud menghancurkan. Perasaan benci selalu melekat di dalam diri seseorang dan tidak akan pernah merasa puas sebelum

meluapkan rasa kebenciannya itu. Nilai emosi kebencian pada tokoh Lail dalam novel *Hujan Karya Tere Liye* terdapat pada kutipan berikut:

(6.1) “*Gerimis mulai menderas, seperti menangis menatap sekitar. Lail selalu suka hujan, sejak kecil. Tapi hujan kali ini sangat menyakitkan.* (H, TL:30, 2016)

Kutipan (6.1) termasuk ke dalam nilai emosi kebencian dikarenakan sejak kecil Lail selalu menyukai hujan. Dikarenakan musibah yang menimpanya ia menganggap hujan kali ini merupakan sesuatu yang menyakitkan. Hal itu dikarenakan Lail menikmati hujan tanpa dikelilingi lagi oleh orang-orang yang ia sayangi.

(6.2) “*Lail hanya bertahan tiga puluh menit di sana. Dia tidak merasa nyaman. Dia menatap keramaian dengan sebal. Lihatlah, seolah hanya dia yang sendirian di air mancur, yang lain asyik bercakap-cakap dengan teman dan keluarga. Lail menutup buku-nya, memasukkannya ke dalam tas, berjalan kaki cepat menuju halte bus.*” (H, TL:87, 2016)

Kutipan (6.2) termasuk ke dalam nilai emosi kebencian dikarenakan Lail Dia tidak merasa nyaman. Dia menatap keramaian dengan sebal. Lihatlah, seolah hanya dia yang sendirian di air mancur, yang lain asyik bercakap-cakap dengan teman dan keluarga. Lail menutup buku-nya, memasukkannya ke dalam tas, berjalan kaki cepat menuju halte bus.

7 Nilai Emosi 'Cinta' pada Tokoh Lail dalam Novel *Hujan Karya Tere Liye*

Perasaan cinta bervariasi dalam beberapa bentuk. Intensitas pengalaman pun memiliki rentang dari yang terlembut sampai kepada yang mendalam. Jadi dapat diartikan bahwa cinta adalah perasaan tertarik kepada pihak lain dengan harapan sebaliknya. Cinta diikuti oleh perasaan setia dan sayang. Ada yang berpendapat bahwa cinta tidak mementingkan diri sendiri. Nilai emosi cinta pada tokoh Lail dalam novel

Hujan Karya Tere Liye terdapat pada kutipan berikut:

(7.1) “*Usianya saat itu baru empat belas tahun, Esok enam belas. Lail belum tahu perasaannya, masih beberapa tahun lagi. Tapi saat itu dia sudah tahu, Esok akan selalu penting baginya.*” (H, TL:91, 2016)

Kutipan (7.1) termasuk ke dalam nilai emosi cinta dikarenakan Lail menganggap Esok selalu penting baginya. Walaupun Lail mengetahui bahwa saat itu usianya baru menginjak empat belas tahun dan belum benar-benar mengetahui bagaimana perasaan terhadap Esok. Lail merasa bahagia bila bertemu esok.

(7.2) “*Lail tertawa kecil, kembali menatap ke luar jendela. Bus kota sedang menaiki tanjakan. Tempat dulu Esok menyusulnya dengan sepeda. Apa kabar Esok? Bagaimana dengan proyek mesinnya? Minggu-minggu ini, entah apa penyebabnya, Lail ingin sekali menghubungi Esok, menelponnya.*” (H, TL:141, 2016)

Kutipan (7.2) termasuk ke dalam nilai emosi cinta dikarenakan Lail selalu menghubungi Esok. Jadi dapat diartikan bahwa Lail ingin sekali menghubungi Esok berarti Lail telah memiliki perasaan tertarik kepada Esok dengan harapan sebaliknya. Lail sudah dilanda oleh perasaan setia dan sayang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam novel *Hujan Karya Tere Liye* terdapat nilai emosi.. Berdasarkan analisis terhadap data-data, maka ditemukan nilai emosi sebanyak 52 kutipan. Adapun rincian nilai emosi pada tokoh Lail, adalah sebagai berikut: (1) Konsep rasa bersalah sebanyak 5 kutipan; (2) Rasa bersalah yang terpendam sebanyak 5 kutipan; (3) Menghukum diri sendiri terdapat 4 kutipan, (4) Rasa malu terdapat 9 kutipan; (5) Kesedihan terdapat 12 kutipan;

(6) Kebencian terdapat 11 kutipan; dan (7) Cinta terdapat 6 kutipan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. (2009). *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aminuddin. (2009). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Endraswara, Suwardi. (2008a). *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Medpress.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Goleman, Daniel. (2000). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hariwijaya, M. (2005). *Tes EQ: Tes Kecerdasan Emosional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunawan, E., Rahima, A., & Supriyati, S. (2018). Analisis Tema ungkapan Tradisional Bapeno di Desa Hiang Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci Provinsi. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 130-141.
- Horne, Marion Van. (2007). *Menjadi penulis: Membina Jemaat yang Menulis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ismawati, Esti. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Cawanmas.
- Martin, Anthony Dio. (2003). *Emotional Quality Management: Refleksi, Revisi dan Revitalisasi Hidup melalui Kekuatan Emosi*. Jakarta: Agra.
- Minderop, Albertine. (2010). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Nobel, William. (2006). *Konflik, Aksi, dan Ketegangan: Meramu Kisah Dramatis Menuju Klimaks dalam Cerita*. Bandung: Mizan Learning Centre.
- Rahima, A. (2017). Literature Reception (a Conceptual Overview). *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 6(1), 1-16.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2008). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, Wiki Kemala. (2012). "Analisis Emosi Tokoh Syarif dalam Novel Negeri Cinta dan Ampunan karya Abdul Hakim El Hamidy". Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas batanghari. Tidak dipublikasikan.
- Sedyawati, Edi, dkk. (2001). *Sastra Jawa: Suatu Tunjauan Umum*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Septiawati, Zera. (2013). "Analisis Aspek Emosi Habibie dalam Otobiografi Habibie dan Ainun karya Bacharudin Jusuf Habibie". Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Batanghari. Tidak dipublikasikan.
- Siswantoro. (2005). *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Stanton, Robert. (2007). *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, Dwi. (2012). *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. (1995). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wiyatmi. (2011). *Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.